DAKWAH ISLAM: ANTARA HARMONISASI DAN DINAMISASI

*Moh. Roqib**

Abstract

Harmony and dynamics in Da'wa activities should be continually developed in order to achieve Islam's mission as rahmatan lil' alamin. Persistence, maturity, and sincerity should also be committed in creating fresh and peaceful Da'wa activities that people need. Harmony and dynamics in da'wa activities should start from every individual and accustomed in the family to make it religious, academic, and morally respectful. Starting from the closest environment, such a da'wa is expected to be widely spread out. People who have the need of da'wa will be highly motivated to find it. Approaches, strategies, and cooperation with various elements need to be applied to reach such condition. In this case, harmony and dynamics should be the basic elements in achieving the goals of da'wa activities.

Key Words:

Harmony and dynamic, goals of da'wa activities.

* Penulis, Kandidat Doctor (S-3) Tarbiyah UIN Yogyakarta, Ustadz Pondok Pesantren dan Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.

Pendahuluan

Harmoni dalam kehidupan selalu didambakan semua orang baik dalam kehidupan keluarga, bertetangga, dan bermasyarakat. Secara lebih luas mencakup lingkup regional, nasional, dan internasional. Indonesia bercita-cita ikut dalam ketertiban dunia dengan berpartisipasi di ASEAN, OKI, dan PBB. Meski demikian, kasus 11 September 2001 tentang kehancuran WTC memicu konflik dan merobek harmoni yang secara susah payah dikembangkan. Konflik kemudian merebak dengan menggunakan isu teroris. Kecurigaan terhadap komunitas Muslim menjadi meningkat bahkan berlebihan.

Amerika Serikat (AS) sebagai polisi dunia telah memicu konflik dunia Barat dan Islam dengan invasi militernya ke beberapa Negara Muslim seperti Afganistan dan Irak meskipun dengan dalih perdamaian. AS pandai memainkan kata-kata dan data kelemahan umat Islam untuk kepentingan ambisi politiknya menjajah dunia atau menguasai ekonominya dengan berbagai kekuatan baik *hard power* maupun *soft power* yang dimilikinya.

Umat Islam dalam pertarungan politik telah kalah, untuk itu harus berbenah. Para aktifis muslim termasuk *parada'i* atau *muballigh* dituntut berbuat lebih strategis dalam mendampingi dan memberdayakan umat. *Da'i* tidak harus menuruti kemandirian umat seperti setiap pengajian agama harus ditampilkan *muballigh* atau penceramah yang lucu dan banyak humor. Pilihan ini tidak mendidik umat untuk kritis dan mampu berbuat sesuatu yang berarti karena hanya terpaku pada gaya dan humor *muballigh* itu. Bukan berarti humor tidak penting dalam dakwah, sebagai bumbu penyedap ia dibutuhkan secara proporsional.

Bagaimana berdakwah di era global dan dunia semakin sempit karena kecanggihan alat komunikasi dan transportasi yang selalu membangun harmonitas sosial sekaligus menggerakkannya ke arah kemajuan. Pertanyaan ini yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini. Pertanyaan ini menarik bagi penulis di samping karena isu disharmoni ditingkat internasional dan global, secara internal dalam komunitas muslim sering terjadi konflik dan berpotensi melebar. Bisa dikatakan, tidak ada komunitas muslim yang sepi dari perpecahan, bahkan dalam kehidupan keluarganya

ditemukan perceraian, konflik antara anak-orang tua atau antara suami istri dan antara sesama anak. Untuk mengurai hal tersebut, dibutuhkan kecerdasan, ketelitian, keuletan, dan jaringan. Pengalaman penulis sebagai aktivis lembaga dakwah Islam saat masih tinggal di DI. Yogyakarta¹ memberikan pengalaman *riil-faktual* bahwa dunia dakwah harus dikembangkan secara profesional. Kerja profesional harus terencana, melibatkan orang lain, dan bekerjasama.

Memahami Makna Harmoni dan Konflik

Siapa dia? Ia *minha*, bukan *minna*, dia bagian “*darinya*” bukan bagian dari “*kita*”. Tanya jawab seperti ini sering didengar dalam percakapan sehari-hari umat Islam. Jawaban demikian menandakan adanya pseudoharmoni atau harmoni semu jika penyebutan itu dimaknai bahwa ia sebagai “musuh” dan bukan partner kerja untuk ber*fastabiqu al-Khairat*, saling bergegas untuk menuju yang terbaik, karena beda organisasi.² Berbeda agama, organisasi, etnis, dan Negara bukan otomatis sebagai penghalang penciptaan harmoni tapi bisa sebagai media atau dasar penciptaan harmoni. Harmoni harus dibangun pertama kali dalam keluarga dengan komunikasi efektif dan kedekatan kemudian dikembangkan ke luar rumah. Kedekatan dan kemesraan yang ditunjukkan oleh sebuah

¹ Penulis saat menjadi ketua Pengurus Wilayah Lembaga Dakwah NU (PWLDNU) propinsi DI. Yogyakarta pada tahun 1997-2002 dan sebagai wakil ketua Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD) Propinsi DI. Yogyakarta tahun 1998-2002 yang berada di bawah koordinasi kantor Wilayah Departemen Agama DI. Yogyakarta, serta pengalaman sebelumnya saat masih mahasiswa (S1) aktif di KODAMA (Korp Dakwah Mahasiswa) Yogyakarta. Penulis menemukan data dan pengalaman bahwa lembaga dakwah Islam termasuk Fakultas Dakwah (atau Jurusan Dakwah) dikelola kurang serius dan sambil lalu jauh dari kerja profesional. Dakwah sering dimaknai hanya sebagai panggilan Ilahi yang dilakukan tanpa perencanaan yang baik, kurang koordinasi dan pelaksanaan, tidak pro aktif, saling menyalahkan bukan saling melengkapi dan memperkuat. Tokoh-tokoh Islam senang mengkritik tetapi tidak senang berbuat untuk dakwah. Saat ini, agenda kerja dakwah Islam sangat besar dan berat tidak mungkin dilakukan dan berhasil jika tanpa kekompakan, kerjasama, dan dikelola secara profesional.

² Kejelasan identitas diperlukan untuk membantu memahami orang lain seperti karakter, sikap, kecenderungan, pola pikir, dan perilaku sosial politiknya. Bertanya tentang identitas seseorang dan organisasi, agama, dan semacamnya sebaiknya ditujukan untuk kepentingan ini.

keluarga menunjukkan nilai harmonis tersebut sebagaimana alat musik yang menunjukkan suara merdu dan enak jika didengarkan disebut harmoni.

Setiap keserasian, keselarasan, kehangatan, keterpaduan, dan kerukunan menunjukkan makna harmoni ini.³ Pemaknaan kata seperti ini sesuai dengan kata harmoni ini yang berasal dari bahasa Inggris *harmonious* yang berarti rukun, seia-sekata; *harmonious relationship* yang berarti hubungan yang rukun; *harmonize* yang berarti berpadanan, seimbang, cocok, berpadu; *harmony (jnies)* berarti keselarasan, keserasian, kecocokan, kesesuaian, kerukunan (*to be in harmony with the universe*, berkeselarasan dengan alam semesta).⁴ Menjauh dengan alam selain membuat disharmonis dengan alam juga menimbulkan bencana dan konflik secara psikis pada diri dan lingkungan sosial.

Menelusuri makna hakiki harmoni berarti merujuk pada keserasian, kehangatan, keterpaduan, dan kerukunan yang mendalam dan melibatkan hati dan jiwa beserta bukti fisiknya. Integrasi antara fisik-psikis akan termanifestasikan dalam bentuk perilaku dan kenyamanan untuk bersanding dan berdampingan. Keengganan seseorang untuk mendengar, menyapa, dan bersanding menunjukkan bahwa harmoni orang tersebut sedang terganggu. Boleh jadi ia terlihat atau memperlihatkan adanya harmonitas (*dhahir*) terhadap seseorang tetapi dalam batinnya ada pertentangan dan pertikaian di antara mereka. Hal ini bukan hakekat harmoni. Harmoni sebenarnya merujuk pada keselarasan *dhahir-bathin* yang ada pada diri seseorang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Sebagaimana disebutkan di depan, mendengar kata harmoni orang sering teringat akan musik. Gamelan, dangdut, pop, kenthongan, atau musik daerah juga mengisyaratkan adanya nilai harmoni di dalamnya. Keserasian antara gambang, suling, gendang, gong, dan lainnya terpadu dalam satu alunan lagu dan syair yang merdu dan enak didengar juga

³ Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hal. 299 harmoni diartikan dengan keselarasan sedang harmonis berarti selaras dan serasi.

⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia), hal. 290

menunjukkan sisi harmoni ini. Berbeda dengan lagu yang menghentak-hentak, beringas, dan keras tidak beraturan seringkali dianggap menunjukkan disharmoni di dalamnya yang kemudian dimaknai pemainnya sedang murka dan melampiaskan dendam kesumat hatinya atau sebagai ekspresi protes pada lingkungannya yang disharmoni. Harmoni tidak berarti seragam dan serba monoton. Harmoni berarti adanya pluralitas dan keberbedaan yang saling melengkapi untuk kedamaian dan keindahan.

Selain itu, harmoni juga menunjuk pada adanya kreatifitas yang progresif dan dinamis. Progresifitas dan dinamika hidup merupakan tuntutan kehidupan itu sendiri seperti halnya harmoni. Kehidupan tanpa keharmonisan kurang memiliki makna, tetapi keharmonisan tanpa dinamika dan kreatifitas akan menghilangkan nilai harmoni itu sendiri sebab lambat laun akan terjadi konflik. Tidak ada keharmonisan dibangun atas kestatisan dan kejumudan. Kehidupan ideal bagi siapapun adalah kemampuan menciptakan sebuah budaya dan tradisi hidup yang harmonis secara fisik-psikis dalam diri, bermasyarakat, dan berbangsa. Dinamika hidup yang tinggi untuk menggapai keluhuran peradaban dan kemanusiaan. Cita-cita demikian menjadi dambaan setiap individu dan komunitas sosial. Kerukunan dan keharmonisan akan membuat kehidupan dalam kesentosaan atau kebahagiaan, meskipun antara idealitas-normatif dengan realitas-historis belum tentu sejalan di lingkungannya.

Harmonitas sosial dicapai jika tidak terjadi konflik-konflik sosial. Bukan berarti dengan adanya perbedaan dan keragaman di masyarakat itu lalu disebut sebagai konflik. Keragaman dan keberbedaan merupakan bagian dari syarat terwujudnya keharmonisan sosial. Tanpa pluralitas atau kemajemukan tidak bisa ditemukan istilah harmonis, rukun, selaras, serasi, bersatu, dan semacamnya. Keberbedaan dan keragaman tersebut akan membentuk keharmonisan jika dikelola dengan baik dan tidak bertabrakan atau berbenturan dengan yang lain.

Meskipun berdekatan, konflik berbeda dengan kekerasan. Kekerasan merupakan segala tindakan, perkataan, sikap, struktur, dan sistem yang menyebabkan kerusakan fisik, psikis, sosial, lingkungan, dan atau menghalangi individu untuk mencapai potensinya dengan baik. Menghalangi perempuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya merupakan

bagian dari kekerasan terhadap perempuan. Konflik adalah hubungan antara dua atau beberapa pihak (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran yang tidak sejalan. Kondisi ketidak sejalan ini jika belum mengakibatkan pada tindak kekerasan maka konflik ini masih “berguna” untuk menciptakan keindahan hidup yang dinamis. Dinamika hidup individu dan sosial diproses dan dikembangkan melalui “konflik sehat” yang terjadi apabila dimaknai dan disikapi secara sportif. Sikap sportif terhadap konflik membutuhkan penguasaan manajemen konflik dan seninya.

Apabila ditilik dari aspek penyebabnya, ada beberapa teori tentang penyebab konflik yang terjadi di masyarakat tersebut yaitu⁵ :

1. Teori “Hubungan Masyarakat”, konflik terjadi karena polarisasi yang terus menerus terjadi sehingga menimbulkan ketidakpercayaan dan permusuhan antar kelompok masyarakat yang berbeda.
2. Teori “Negosiasi Prinsip”, konflik terjadi karena posisi-posisi yang tidak selaras atau terjadi perbedaan pandangan tentang posisi dan pencapaian sesuatu oleh pihak-pihak yang berkonflik. Ada kepentingan yang biasanya terkait dengan “pendapatan” materi dan bukan pendapat atau idealitas pemikiran untuk kemajuan.
3. Teori “Kebutuhan Manusia”, konflik berakar dari diri manusia disebabkan karena kebutuhan fisik, psikis, dan sosial yang tidak terpenuhi atau terkendala oleh keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi.
4. Teori “Identitas”, konflik terjadi karena identitas yang terancam, sering berakar pada sesuatu yang hilang, dan mengakibatkan penderitaan atau ketakutan di masa lalu yang belum terselesaikan.
5. Teori “Kesalahpahaman antar Budaya”, konflik terjadi karena ketidakcocokan tentang teknis atau cara-cara berkomunikasi di antara berbagai budaya yang berbeda. Dalam lingkungan muslim, sering terjadi konflik, misalnya konflik karena “budaya tahlilan” yang satu menganjurkan dan yang satu mem-*bid'ah*-kan atau melarang.

⁵ Disarikan dari Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan dan Praktek Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), hal. 65-66

6. Teori “Transformasi Konflik”, konflik terjadi karena problem ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam budaya dan ekonomi. Perlakuan diskriminatif kepada perempuan atau kepada sebagian “kelompok muslim” pada masa orde baru.⁶

Merujuk pada keenam teori tersebut, maka dalam mengatasi konflik yang terjadi perlu dilakukan dialog dan komunikasi efektif. Tujuannya agar masyarakat memiliki pengertian tentang keragaman dan toleransi, melakukan negosiasi sesuai dengan berbagai kepentingan dan posisi yang ada, membuat konsesus yang menguntungkan kedua atau berbagai pihak, mengidentifikasi kebutuhan dan mengupayakan bersama pencapaian kebutuhan tersebut, dan mengidentifikasi ancaman dan ketakutan yang terjadi untuk membangun rasa empati dan rekonsiliasi di antara mereka. Di samping itu, turut memberikan informasi tentang budaya (yang distereotipkan negatif) dan mengefektifkan komunikasi antar budaya, serta melakukan perbaikan struktur dan kerangka kerja yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan tersebut terjadi. Yang lebih penting lagi, turut meningkatkan pengertian dan kerjasama, dan mengembangkan proses dan sistem untuk mempromosikan pemberdayaan keadilan, perdamaian, pengampunan, rekonsiliasi, dan pengakuan. Konflik antar agama yang sering terjadi juga harus menggunakan pendekatan yang humanis dengan mendasarkan pada teori tersebut, jangan sampai melebar dan mengkristal.⁷

⁶ Sebagai contoh pada masa “Orde Baru” komunitas pesantren didiskriminasi secara mencolok, seakan mereka tidak boleh menjadi pemimpin di negerinya sendiri seperti menjadi Menteri Agama, Ketua MUI, Ketua PPP bahkan sebagai KUA meskipun sangat disadari bahwa komunitas pesantren ini sangat besar dan berpotensi.

⁷ Contoh penyelesaian konflik umat beragama yang patut didukung adalah kebijakan pemerintah dan memfasilitasinya dengan pembentukan FKUB, Forum Kerukunan Umat Beriman yang mandiri dan melibatkan berbagai kelompok agama, tokoh-tokoh agama dan masyarakat. Melalui Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri nomor: 9 tahun 2006 dan nomor: 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragam, dan pendirian rumah ibadah (Jakarta: Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006). Secara faktual di lapangan, penulis sebagai ketua FKUB Banyumas melalui forum ini telah berhasil menyelesaikan konflik “gereja Kebondalem” dan “Pendirian gereja di Karang Klesem” berkoordinasi dengan Kandepag dan Bakesbang Kabupaten Banyumas di akhir tahun 2006 dan awal tahun 2007. Manfaat riil, penciptaan keharmonisan sosial yang dirasakan umat beragama.

Konflik harus segera diatasi agar tidak menimbulkan konflik baru yang lebih besar dan rumit. Sebenarnya, konflik bisa didesain untuk membangun solidaritas kelompok, peningkatan nasionalisme, kekompakan dan komitmen organisasi, motivasi studi dan prestasi, persatuan, dan keharmonisan hidup sosial dan rumah tangga. Untuk itu, diperlukan seni dan manajemen konflik untuk memanfaatkannya.

Dengan demikian, dalam konteks dakwah konflik pun dapat dijadikan sebagai pintu masuk yang efektif untuk penyadaran dan pemberdayaan. Konflik tidak mesti berarti bencana yang mengerikan, tetapi konflik merupakan rahmad Tuhan dalam bentuk yang berlawanan dengan harmoni. Berfikir positif dalam memaknai konflik berarti telah melangkah pada wilayah *dakwah bi al-hal*, dakwah partisipatif yang memiliki manfaat lebih tajam dan efektif dari pada sekedar berucap dan berkomentar.

Harmoni dalam Dakwah Islam

Islam itu harmonis sebagaimana makna generik *al-Islam* dari kata *salima* yang berarti kepasrahan, ketundukan, penghormatan, keikhlasan, tangga, kesehatan, keselamatan, kesejahteraan, kedamaian, dan keharmonisan.⁸ Derivasi kata *salima* ada kata *salim*, *salamah*, *salam*, dan lainnya yang dalam bahasa Indonesia dikenal kata selamat, bersalam-salaman, dan berucap salam. Mengucap salam berarti menebar kesejahteraan, keselamatan, kedamaian, dan keharmonisan untuk sesama.

Simpul-simpul harmoni dalam Islam yang harus didakwahkan pertama-tama didasari oleh *ruh tauhid*, mengesakan Allah, niat atau perencanaan untuk berfikir positif-prospektif, dan amal shalih atau kerja keras-profesional dengan menjaga kualitas serta asas manfaat bersama. Tiga hal tersebut jika dilaksanakan dengan komitmen yang tinggi akan menciptakan rasa harmonis yang penuh kedamaian (*salamah*).

⁸ Ahmad Warson Munawir, al-Munawwir: *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, 1984), hal. 699-701

Tauhid (Rujukan Teologis)

Tauhid dari kata *wahhada* berarti mengesakan, memanunggalkan, menyatukan, dan memadukan. Tauhid berarti melakukan proses kontinyu (*istiqamah*) untuk selanjutnya mengerucut ke satu titik tunggal sebagai pusat atau fokus gerak laku diri semua makhluk, termasuk manusia. Gerakan yang terjadi atau dilakukan harus berada pada garis edar dan bertumpu pada satu titik keagungan Yang Maha Menggerakkan. Penyimpangan terhadap titik sentral gerak hidup akan berakibat pada hilangnya konsistensi dan komitmen diri. Setelah itu, akan menyebar, *buyar-bubrah*, berantakan dan saling bertabrakan yang mengakibatkan kehancuran.

Dalam perspektif hukum alam, gerak dinamis dan *kontinyu* tersebut menjadi bagian dari naluri alam yang gerakannya harmonis, berirama, dan memusat pada satu titik kekuatan metafisik. Tauhid merupakan proses seseorang untuk melakukan penyatuan gerak dinamis dan kreatifnya dengan kreatifitas Tuhan Yang Maha Agung. Proses berarti ada ikhtiar dan kerja dinamis yang memuat adanya usaha perbaikan dan peningkatan menuju kehendak Yang Agung. Kestatisan dan kebekuan sekejap apapun akan menimbulkan disharmoni dan menyengsarakan kehidupan. Kestatisan dan kebekuan itu dalam konteks teologis adalah kekufuran dan kemusyrikan. Dalam konteks sosiologis merupakan kebodohan dan kemiskinan, dan dalam konteks politik adalah kekalahan yang menyedihkan. Bertauhid yang benar berarti melakukan kerja keras untuk selalu berproses menuju prestasi untuk menunggal dengan Tuhan melalui pemberantasan kebodohan dan kemiskinan. Upaya mencerdaskan kehidupan individu dan sosial atau menyejahterakannya merupakan bagian dari upaya dakwah Islam untuk pemantapan tauhid yang akan membawa keharmonisan. Sedang upaya sebaliknya, merupakan perilaku yang merusak dakwah Islam dan akan membawa disharmoni.

Apabila seseorang malas bekerja, belajar, dan beribadah berarti ia adalah orang yang statis. Orang yang berhenti berhenti dari gerak maka ia akan mengalami keresahan dan kegelisahan. Katertekanan psikis seperti ini akan terus bertambah selama perilakunya tidak berubah menjadi pekerja keras, rajin belajar, dan taat beribadah. Ketaatan dan kerja keras merupakan tuntutan dari kebutuhan manusia itu sendiri. Kebutuhan yang

terlupakan akan mengakibatkan benturan dan kekosongan yang membuat diri seseorang merana dan sengsara.

Ketauhidan berarti juga melakukan proses berfikir secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan dan pertimbangan teks ajaran kitab suci, konteks, dan kontekstualisasi. Berfikir holistik yang menempatkan berbagai segi secara proporsional memiliki peran masing-masing karena harus dipertimbangkan. Ketauhidan juga dimaknai bekerja profesional yang menjaga kualitas kerja dan hasilnya agar bermutu. Tuhan akan memperhatikan kerja keras yang baik dengan hasil yang berkualitas prima.

Bertauhid berarti juga bekerjasama dalam menunaikan tugas dan pekerjaan. Gotong-royong, saling membantu, dan saling mendukung merupakan gerak dinamis menuju satu titik fokus ketaatan kepada Yang Maha Mulia. Sikap individualistik dan egois adalah bentuk pengingkaran kepada nilai tauhid. Bertauhid berarti menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan meski dalam kebhinnekaan. Percekcokan, pertengkaran, dan perpecahan adalah penyakit yang merongrong *ruh tauhid*.

Bertauhid berarti melibatkan Allah dalam setiap gerak hidup, seperti saat makan, mencari makan, dan memberikan makan untuk sesama. Hal ini didorong dan digerakkan oleh nilai ketuhanan yang ada dalam jiwa. Bertauhid berarti menjadikan Tuhan menjadi pendorong gerak laku seseorang untuk berbicara, melihat, berfikir, berjalan, dan merasa. Semua gerak tadi terikat oleh Allah dan tidak boleh keluar dari ajaran Allah. Bertauhid berarti menyatukan diri kepada semua makhluk Allah, tidak merusak dan membencinya. Akan tetapi, mencintai dan menyayangnya meskipun berbeda dan kelihatan bertentangan atau menjadi ancaman. Bertauhid berarti bersahabat dengan sesama agar tidak ada kekhawatiran dan ketakutan. Bertauhid berarti melibatkan Allah dalam setiap gerak hidup, *berittihad*, penyatuan makhluk dan khalik, penyatuan yang profan ke yang sacral tanpa mencabut identitas dan ego kemanusiannya.

Niat (Perencanaan) dan Berfikir Rasional-Prospektif

Harmonitas hidup seorang Muslim terkait dengan niat. Setiap muslim harus memiliki niat yang baik dalam hidupnya. Niat untuk melakukan sesuatu ke depan sepanjang hidupnya. Hidup memiliki dinamika yang tiada henti karenanya setiap insan harus memiliki niatan yang terus maju dan dinamis. Niat dalam konteks hidup keseharian adalah perencanaan untuk memberikan jalur dan garis hidup yang akan dilakukan dan dilalui.

Niat dimaknai perencanaan yang aplikasinya terkait dengan waktu dan masa depan yang harus direncanakan dengan baik. Perencanaan yang baik adalah separo dari keberhasilan program dan cita-cita. Niat menjadi syarat untuk menggapai keharmonisan hidup. Tanpa niat dan perencanaan hidup, seseorang seakan hidup tanpa haluan dan garis petunjuk yang jelas. Tanpa niat dan perencanaan hidup yang baik seseorang menjadi terkesan kerja asal-asalan. Setiap yang asal-asalan seringkali menunjukkan kualitas rendah dan disharmoni.

Berniat dalam Islam berarti berpikir rasional yang prospektif dan menjangkau waktu-waktu yang akan datang. Berpikir serba praktis-kini-di sini tanpa melihat masa depan membuat wawasan tertutup dan kurang terbuka untuk hal-hal lain yang lebih baik dan produktif. Orang berpikir serba praktis cenderung konsumtif karena jangkauannya terbatas. Sikap produktif muncul karena orang berfikir tentang masa depan, berfikir tentang generasi dan kader.

Niyyatan shalihatan, niat yang baik dalam berorganisasi berarti menyiapkan kader dan generasi yang akan datang. Organisatoris ulung pasti memiliki kader yang militan dan handal yang memang disiapkan sejak awal kepemimpinannya. Penyiapan ini berwujud pendidikan, pelatihan, pengalaman, dan pemberdayaan kader. Setiap individu yang memiliki kader banyak dan potensial di belakangnya berarti ia seorang yang mampu “berniat” yang baik. Orang yang berniat baik adalah orang yang berpikir positif terhadap hidupnya sehingga ia menyiapkannya dengan baik. Niat yang baik membentuk karakter yang baik. Orang yang hidup tanpa kader yang baik ia akan mengalami kesepian dan memicu konflik internal. Konflik pasti akan muncul tinggal menunggu momen yang tepat.

Niat baik berarti memelihara kelestarian alam. Alam yang rusak akan menimbulkan bencana ke depan dan menghantui generasi yang akan datang. Berniat yang baik berarti berkenan untuk melakukan penghijauan, melindungi binatang khususnya binatang langka, menjaga kelestarian tumbuh-tumbuhan, dan berkenan hidup bersahabat dengan alam. Berbuat baik kepada alam berarti menjaga keharmonisan hidup bersama-sama juga.

Amal Shalih (Kerja Positif)

Amal shalih atau kerja positif adalah sebuah kerja yang didasari oleh dorongan niat untuk mendekat kepada Tuhan. Di samping itu, untuk mensyukuri potensi fisik yang dimiliki dengan rencana dan cara pelaksanaan kerja yang baik sesuai dengan aturan pelaksanaannya. Ibadah shalat, misalnya, harus dilaksanakan dalam kerangka menunaikan kebutuhan untuk mengabdikan kepada Allah dan syukur atas kemampuan dan kesempatan yang telah dianugerahkan. Pelaksanaannya sesuai dengan aturan *syara'* yaitu memenuhi syarat, rukun, dan sunnah shalat. Berjalan yang baik adalah melangkahkan kaki karena motivasi untuk melakukan kebaikan dengan cara yang sesuai aturan yaitu berjalan di sebelah kiri dan seterusnya.

Amal shalih atau perbuatan yang baik sangat banyak. Semua perbuatan adalah baik kecuali ada larangan untuk melakukannya. Di antara amal shalih yang menjadi barometer harmonitas sosial adalah :

1. Pendidikan dan Pengembangan SDM (*Tarbiyah*)

Pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang dalam pelaksanaannya sesuai dengan aturan yang sebenarnya. Aturan tersebut adalah ilmu. Untuk mendapatkannya, seseorang harus belajar. Tanpa pengetahuan tentang suatu pekerjaan atau pemahaman terhadap obyek, seseorang akan mengalami kesulitan untuk melakukannya dengan baik.

Pendidikan akan mengantarkan individu untuk memahami suatu obyek pengetahuan tertentu. Sehingga ia akan memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu terkait dengan hal itu. Setiap

perintah mengerjakan sesuatu berarti perintah juga untuk mempelajari suatu media pelaksanaan perintah tersebut.

Pendidikan dan pengembangan SDM merupakan media untuk menciptakan harmonitas hidup seseorang. Ada pun kebodohan akan membuat hidup menjadi penuh konflik. Posisi strategis pendidikan dan peningkatan SDM yang mendasari hukum mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap individu. Pernyataan ini memberikan arti bahwa setiap individu yang tidak melakukan proses *edukasi* dan pengikatan kualitas SDM-nya akan berdosa karena telah menyengsarakan diri sendiri dan orang lain. Kebodohan akan membebani diri juga orang lain di sekitarnya.

2. Kontinuitas Kerja dan Komitmen (*Istiqamah*)

Pekerjaan yang baik menuntut pelaksanaan yang berkualitas, berkembang, dan dilakukan secara kontinyu sesuai dengan aturan waktu pelaksanaan. Shalat wajib lima waktu, misalnya, harus dilakukan dengan upaya peningkatan kualitas kekhusyuan dan dilaksanakan lima kali sehari-semalam secara kontinyu. Sikap *istiqamah* ini akan mendatangkan rasa teduh, menciptakan ketenangan jiwa, dan harmoni dalam hidup. Dzikir, mengingat Allah secara kontinyu akan mendatangkan sinar dan ketenangan di hati. Dzikir yang dilakukan hanya sesaat dan tidak kontinyu kurang memberikan bekas pada ketentraman hati.

Istiqamah juga berarti melakukan usaha untuk meraih sesuatu yang bermanfaat dengan gigih dan tidak kenal menyerah. Dalam bahasa Arab, usaha tersebut disebut *ihktiyar*, dari kata dasar *khairun* atau lebih baik. Artinya, mencari sesuatu yang terbaik secara terus menerus tiada henti. Kegigihan seperti ini akan menghasilkan kemenangan, (*falah*). Kemenangan akan mendatangkan kepuasan, dan kepuasan akan memberikan rasa tenang, nyaman, dan aman. Kehidupan seperti ini menunjukkan adanya nilai harmonis di dalamnya.

Istiqamah juga berarti berkomitmen tinggi. Orang yang *istiqamah* berarti orang yang sepenuh hati memegang komitmen

atau janji setia dalam perjuangan. Pengkhianatan dalam bentuk apapun akan merongrong harmoni hidup. Istiqamah juga berarti mentaati mekanisme, prosedur, dan hasil keputusan organisasi. Keyakinan terhadap Tuhan dan kebenaran baru memiliki bentuknya yang nyata saat ia dipegang oleh orang yang berkomitmen tinggi. Bermuka dua mencerminkan pengkhianatan dan akan merendahkan martabat kemanusiaan. Bermuka dua atau *nifaq* menjurus pada permainan kotor dan mau enak sendiri. Orang yang memegang pekerjaan yang baik dengan istiqamah akan menjauhkan diri dari sifat nifaq, yang menyebabkan disharmoni dalam kehidupan sosial dan keresahan hati. *Istiqamah* berarti memegang kejujuran dan amanah yang diberikan kepadanya. Kejujuran tetap bertengger kuat di hati orang yang ihlas dalam menggelar kehidupannya.

3. Berfikir Strategis (*Ijtihad*)

Ijtihad yang dimaksud di sini adalah dalam konteksnya yang luas.⁹ Ijtihad dapat diartikan dengan pengerahan kemampuan berfikir secara maksimal yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memperoleh dan menemukan jawaban terhadap kasus atau problematika hukum, sosial-politik, dan ekonomi serta seni-budaya yang sedang dihadapi. Jawaban dan kata “putus” terhadap satu kasus harus segera diperoleh seseorang baik secara mandiri atau melalui orang lain. Dengan demikian, ijtihad berarti harus atau wajib demi ketentraman individu dan sosial. Berijtihad secara individual atau kolektif diperlukan dalam kehidupan, sebab memendam suatu masalah akan mengakibatkan masalah lain yang sama atau lebih kompleks. Di samping itu, juga bisa menimbulkan masalah psikis berupa keraguan yang terus menerus.

Ijtihad merupakan kebutuhan bagi manusia dan hanya dapat diperoleh jika seseorang melakukan proses pendidikan secara baik dan sungguh-sungguh. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang

⁹ Tentang Ijtihad dalam arti yang luas seperti ini baca Munawir Sjadzali, *Ijtihad Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

mampu mengantarkan tersedianya kader mujtahid menjadi wajib. Di samping itu, pendidikan yang dibangun karena kebutuhan yang tidak bisa ditunda dan ditawar. Berdakwah berarti memfasilitasi bagaimana agar ijtihad ini menjadi *riil* dan terlaksana dalam kehidupan umat, dengan melakukan pemberdayaan dan menciptakan situasi yang kondusif bagi umat.

4. Persaudaraan (*Ukhuwwah*)

Manusia diciptakan dalam kondisi fisik yang lemah dan terbatas. Sementara kebutuhan hidup manusia sangat banyak dan bermacam-macam. Pemenuhan kebutuhan hidup setiap individu karena kelemahan dan keterbatasannya tidak mungkin dipenuhi oleh dirinya sendiri. Ia membutuhkan kehadiran dan bantuan yang lain.

Kebutuhan akan keberadaan yang lain dalam hidup manusia menunjukkan bahwa manusia tidak mungkin hidup sendiri. Di sinilah letak pentingnya persaudaraan. *Ukhuwwah* atau persaudaraan ini dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan fisik dan psikis individu. Penolakan terhadap persaudaraan berarti mengingkari keterbatasan dan kelemahannya sendiri. Penolakan seperti ini akan berakibat pada penindasan dan penyiksaan diri karena ia harus melayani dirinya sendiri yang tidak mungkin untuk dia lakukan.

Persaudaraan meliputi persaudaraan sesama makhluk Tuhan (*ukhuwwah 'alamiyah*), persaudaraan sesama manusia (*ukhuwwah insaniyyah* atau *basyariyyah*), persaudaraan sesama bangsa dan negara (*ukhuwwah wathaniyyah*), dan persaudaraan sesama muslim (*ukhuwwah islamiyyah*). Kesemua persaudaraan ini harus dijaga jika keharmonisan ingin diraih. Berdakwah berarti menjadi mediator dan fasilitator agar *ukhuwwah* bisa terwujud dan berkembang melalui silaturahmi dan penyadaran kepada umat, sehingga beimplikasi pada sikap saling tolong menolong (*ta'awun*).

5. Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi (*Zakat dan Shadaqah*)

Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang. Kesejahteraan

seseorang tidak berdiri sendiri tetapi ia berada di antara tiang kehidupan orang lain di sekitarnya. Jika kebutuhan secara individual sudah terpenuhi maka ia harus segera memenuhi kebutuhan sosialnya. Melepaskan diri dari lingkup sosial berarti mencabut dirinya dari komunitasnya. Jika hal itu dilakukan, maka ia akan kehilangan jati dirinya yang berakibat akan meresahkan hidupnya.

Dalam kerangka pikir seperti itu, agama mewajibkan zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf untuk memberikan pintu kesadaran yang lebih luas untuk merasakan hidup sejahtera bersama-sama. Kesejahteraan sejati tidak mungkin terlepas dari kesejahteraan orang-orang di sekitarnya. Kesejahteraan dalam maknanya yang hakiki mengharuskan untuk merasakannya bersama-sama. Jika amanah dan kebutuhan luhur ini diingkari, maka akan terjadi disharmoni sosial dan akan muncul konflik sosial. Zakat berarti upaya pembersihan harta kekayaan dan hati sedang *shadaqah* berarti sebuah pembuktian terhadap kejujuran diri dalam memegang komitmen terhadap ajaran yang diyakini. Kata *shidqun* dengan dasar kata yang sama dengan *shadaqah*, berarti kejujuran. Nabi memiliki sifat *shidiq*, yang berarti setiap Nabi itu jujur. Jujur berarti ada konsistensi antara ucapan, perbuatan dan keyakinan yang ada dalam hati.

Dinamisasi dalam Dakwah Islam

Mengkaji tentang dinamisasi dakwah, bisa menggunakan tiga kata kunci yang berakar dari kata *jahada* yaitu *ijtihad*, *jihad*, dan *mujahadah* yang berarti berusaha dengan sungguh-sungguh.¹⁰ Menurut Ibnu Faris (w. 395 H) dalam bukunya *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, semua kata yang terdiri dari huruf j-h-d, pada awalnya mengandung arti kesulitan atau kesukaran dan yang mirip dengannya.¹¹

¹⁰ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir*, hal. 234-235. Lihat Atabik Ali dan Ahamad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kranyak al-Ashri, Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996), hal. 702-1628

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Ummat*. (Bandung: Mizan, 1996), hal. 501-519. Shihab mengkaji jihad dalam buku ini dalam perspektif al-Qur'an. Terkait dengan teologi, politik, dan kehidupan

Kata ini juga berarti membebani di luar batas kemampuannya (karena beban yang amat berat dan sulit). *Jihad* berarti perjuangan yang biasanya dikaitkan dengan kata *fi sabilillah* yang bermakna perjuangan berat karena terkait dengan *al-juhada* atau *al-juhaida*, batas puncak kekuatan dan kemampuan. *Mujahadah* dari kata *juhada* berarti men-curahkan segala kemampuan (untuk berkontemplasi dan dzikir) yang lebih berkonotasi pada perjuangan spiritual dalam bentuk pembacaan do'a (sendiri atau bersama) secara khusus'. Tujuan do'a tersebut adalah untuk memohon kepada Allah agar diberikan kemampuan melakukan amanat yang berat. Sedang *ijtihad* dari kata *ijtahada* berarti berusaha dengan sungguh-sungguh dan penuh ketekunan yang berupa pencurahan tenaga dan pikiran untuk mengambil hukum dari suatu dalil. Jadi *jihad* lebih ke pengerahan potensi fisik-psikomotorik, *mujahadah*, ke potensi psikis-afeksi, sedang *ijtihad* lebih ke fokus pemikiran, nalar, dan kognitif yang ketiganya ditujukan untuk meraih ridla Allah Swt. Dalam praktiknya, ketiganya saling berkait.

Kata *ijtihad* sering dikaitkan dengan hukum, yaitu usaha faqih, ahli hukum men-curahkan kemampuannya untuk mendapatkan hukum syar'i dari dalil *dhanni*. Usaha itu berupa men-curahkan seluruh kemampuan untuk mencapai tujuan dengan cara pencarian berdasarkan dalil¹² dalam al-Qur'an dan Hadis dengan syarat-syarat tertentu. Sedang menurut para ahli *Ushul al-Fiqh*, antara lain Imam al-Syaukani dan Imam al-Zarkasyi, *ijtihad* adalah men-curahkan kemampuan untuk mendapatkan syara' (hukum Islam) yang bersifat operasional dengan *istinbath* (mengambil kesimpulan hukum).¹³ *Ijtihad* harus dilakukan sebelum dan saat orang melakukan aksi *jihad* dan *mujahadah*.

Mensosialisasikan dan melakukan *ijtihad-jihad-mujahadah* berarti telah berdakwah secara progresif. Semenjak awal Islam, masa Rasul

sosial yang harmonis anti kekerasan. Patut diperhatikan pemikiran Muhammad Syahrur tentang jihad dalam Tirani Islam: *Genealogi Masyarakat dan Negara*, terj. Saifuddin Zuhri Qidisi dan Badrus Syamsul Fata, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 412-450

¹² Ali Ibn Muhammad Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifā* (Jeddah: al-Haramin, tt), hal. 10

¹³ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve, 2001), jilid 2, hal. 183

SAW, ijtihad di samping jihad dan mujahadah ini dianjurkan dengan pendampingan Rasul SAW.¹⁴ Ia memperbolehkan para sahabatnya melakukan ijtihad, di samping jihad dan mujahadah.¹⁵ Sebagai contoh adalah apa yang dilakukan oleh Muaz ibn Jabal ketika ia diutus berdakwah ke Yaman. Jika ia menghadapi problem dakwah Islam di Yaman, ia akan merujuk pada al-Qur'an dan Hadis. Jika belum mendapatkan jawaban, ia akan melakukan ijtihad.

Dinamisasi dakwah bisa dilakukan dengan membangun kerjasama dalam bidang intelektual seperti *ijma'*,¹⁶ dengan mengikat semua kasus agar berstandar kitab suci seperti *qiyas*.¹⁷ Di samping itu, juga mencari format ideal ummat melalui prosedur *istihsan*, *istishlah*, *maslahah mursalah*, *istishab*, dan '*urf*.¹⁸ Yang berhukum *fardlu ain*, wajib bagi setiap orang. Yang *fardlu kifayah* wajib dilakukan oleh sebagian orang, dan *mandub* atau anjuran sunnah bagi pada *da'i* atau *muballigh*.

Muballigh yang dinamis hartus memiliki kompetensi sebagaimana mujtahid, yaitu: *pertama*, memahami al-Qur'an dengan *asbab al-nuzul* dan *naskh mansukh*. *Kedua*, memahami hadis dan ilmu hadis. *Ketiga*, menguasai bahasa Arab. *Keempat*, memahami *ijma'*. *Kelima*, menguasai ushul fiqh. *Keenam*, mengetahui *maqashid al-syari'ah*. *Ketujuh*, memahami sosiologi-antropologi. *Kedelapan*, bersifat adil dan takwa¹⁹

¹⁴ Dalam arti rasul melakukan penetapan atau koreksi terhadap keputusan dan perilaku sahabat. Muhammad Faruq al-Nabhany, *al-Madkhal li al-Tasyri' al-Islami: Nasy'atuh, Adwaruh al-Tarikhiyah al-Mustaqbalah* (Kuwait-Beirut: Wakalah al-Mathbu'at-Dar al-Qalam, 1981), hal.109

¹⁵ Ulasan lebih lengkap dapat dibaca, Musthafa said al-Khann, *Atsar al-Ikhtilaf fi al-Qawaid al-Ushuliyah fi Ikhtilaf al-Fuqaha* (Kairo, Muassasah al-Risalah, 1969), hal. 31-34

¹⁶ Konsensus atau *ijma'* merupakan bagian dari ijtihad yang dilakukan oleh para sahabat berdasarkan al-Qur'an dan sunnah, yang menurut Ibnu Rusyd agar tidak lepas dari dasar utamanya dan diasumsikan bahwa sahabat membuat ajaran baru. Selanjutnya, baca Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa nihayah al-Muqtashad*, (Surabaya: al-Hidayah, tt), hal. 4

¹⁷ Lengkapnya, *al-qiyas al-amtsil, analogical reasoning*, pemikiran analogis

¹⁸ Pandangan dinamis dalam hal ini dapat ditemukan dalam pemikiran an-Naim. Di antaranya baca Adang Djumhur Salikin, *Reformasi Syariah dan Ham dalam Islam: Bacaan Kritis terhadap Pemikiran an-Naim* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hal. 62-71

¹⁹ Ahmad Syahid, *Sekilas tentang Ijtihad*, dalam Abdurrahman Wahid, dkk., *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993) hal. 7-12

yang dikuasai secara individual maupun kolektif termasuk memanfaatkan bantuan media seperti CD atau lainnya.

Berdakwah secara dinamis harus berbingkai akhlak mulia bukan sekedar etika. Maksudnya, berakhlak yang meliputi sikap mental yang mendorong seseorang dalam bertingkah laku dan berperasaan. Jadi akhlak lebih dekat diterjemahkan dengan budi pekerti. Budi adalah dorongan batin sedang pekerti adalah perbuatan. Akhlak juga bukan sekedar tata krama lahiriah seperti bagaimana cara menerima tamu tetapi lebih luas yang juga menyangkut wilayah batin. Sebagaimana dikatakan A. Muchith Muzadi berdasarkan pada Hadits Nabi, bahwa induk akhlak adalah '*adalah* (keadilan), *syaja'ah* (keberanian), *hikmah* (kebijaksanaan) dan *'iffah* (kesucian) atau bersih dan berwibawa.²⁰

Secara faktual-historis, berdakwah yang bersemangat harmonisasi dan dinamisasi dapat ditemukan di antaranya dalam dunia pesantren. Harmonitas dan keakraban hubungan antara kyai dan santri, antara santri dengan sesamanya, maupun santri dengan masyarakat lingkungannya. Tentang harmonitas ini, digambarkan dengan sangat menarik oleh dr. Sutomo:

“Pada zaman nenek saya, yaitu pada kira-kira pertengahan abad 19, pesantrenlah tempat perguruan yang asli. Karena belum terdesak oleh sekolah gubernemen, pesantren itu ribuan bilangannya. Pengaruh perguruan itu masyarakat kita, “*civilization*” rakyat tidak dapat diabaikan. Perhubungan antara santri-santri yang dewasa (cara sekarang “*studenten*” dari “*universiteit*”, di dalam pondok-pondok yang besar juga diajarkan ilmu lahir dan batin, yang di waktu itu jarang didapati di tanah air kita) erat sekali. Umpamanya di waktu menanam dan mengetam padi, di waktu ada orang kematian, di waktu bulan puasa, perhubungan yang erat itu nyata benar. Pesantren dan pondoknya mempersatukan anak-anak muda kita dari segala lapisan masyarakat. Anak-anak orang tani, saudagar, dan anak bangsawan berkumpul di dalam pondok itu, keadaan lahir dan batinnya diberi bimbingan yang sama oleh guru, sehingga

²⁰ Muchid Muzadi, Sunni, Perlu Reinterpretasi, wawancara yang dimuat dalam Majalah Pesantren No. 4/Vol. V/ 1988 hal. 50

pemuda-pemuda itu, yang kemudian hari memegang pekerjaan yang beraneka warna di dalam masyarakat, toh merasa satu karena perikatan lahir dan batin yang telah diletakkan, di dalam pondok pesantren itu. "Levensuiting", sikap kehidupan bangsa di waktu itu, dari lapisan manapun tidaklah terpecah belah, terpisah satu sama lain seperti sekarang.²¹

Model pesantren pada era dr. Sutomo tersebut masih tersisakan di beberapa pesantren salaf dan desa saat ini yang masih menggunakan media sederhana dan hubungan santri-kyai masih kental dan erat. Dengan perkembangan pendidikan pesantren yang merespon model pendidikan modern, keharmonisan dan kedinamisan yang indah tersebut sebagian telah tergerus oleh budaya baru, meskipun tetap menjadi wacana dan cita-cita yang dipentingkan dalam pesantren.

Proses dinamisasi yang harmonis dalam dakwah Islam dibutuhkan mubaligh yang menguasai materi dakwah dengan baik paling tidak terkait dengan aqidah, fiqh, dan ahlak, strategi dakwah,²² dan memiliki watak leadership.²³ Di samping itu, memiliki sifat terampil merangkul, berkawan, dan mempengaruhi orang lain²⁴ sehingga ia mampu mempromosikan Islam, membimbing,²⁵ dan mengembangkan umat Islam yang dinamis²⁶

²¹ M. Habib Chirzin, *Tradisi Pesantren: Dari Harmonitas ke Emansipasi Sosial*, dalam *Majalah Pesantren* N0. 4/Vol. V/ 1988 hal. 29-30

²² Tentang materi lengkap dengan dalilnya dan strategi secara global tentang dakwah baca 'Ali Ibn Muhammad Nashir al-Faqihi, *Manhaj al-Qur'an fi al-Da'wah ila al-Iman*, (Makkah: Jami'ah al-Malik 'Abd al-Azis, tt)

²³ Mubaligh mempersiapkan diri dengan banyak membaca tentang leadership seperti William A. Cohen, *Seni Kepemimpinan*, terj. Anton Adiwiyoto (Jakarta: Mitra Utama, 1993) dan Buku Greg Hicks, *Leader Shock: Keluar dari Guncangan Kepemimpinan sebagai pemenang*, terj. Rudijanto, (Jakarta: BIP, 2003), dan berorganisasi untuk meningkatkan kedewasaan dan kesabaran

²⁴ Mubaligh harus memiliki teknik menyentuh hati orang lain dan meyakinkan orang lain, untuk informasi ini baca Dale Carnegie, *Cara Mencari Kawan dan mempengaruhi orang* (How to Win Friends and Influence People), terj. Sumantri Mertodipuro (Jakarta: Gunung Jati, 1979)

²⁵ Membimbing umat membutuhkan pendekatan, teknik, dan seni. Buku panduan sederhana dapat dibaca diantaranya Tohari Musnamar, dkk. (eds) *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992)

²⁶ Dinamisasi dalam dakwah melalui kajian buku di antaranya dengan memperkenalkan buku-buku yang mampu menggelorakan kerja keras, ijtihad, jihad, mujahadah

tetapi tetap dalam situasi harmonis dalam kehidupannya. Muballigh yang demikian harus senang membaca, berdiskusi, dan bersilatullah yang bersifat akademis, spiritual, dan sosial.

Penutup

Harmonisasi dan dinamisasi dalam berdakwah harus selalu dilakukan secara integratif agar dakwah mencapai cita-cita Islam sebagai *rahmat-an li al-'alamiin*. Ketekunan, kedewasaan, keikhlasan yang berdialog secara kontinyu dengan gerak kehidupan akan mampu membawa dakwah Islam yang segar, enak dipandang dan dirasakan, dan kemudian dibutuhkan oleh umat.

Harmonisasi dan dinamisasi dalam dakwah Islam harus dimulai dari diri sendiri, kemudian ditradisikan dalam keluarga sehingga menjadi keluarga masalah, religius, akademis, dan berahlak.²⁷

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, 1996, *Kamus Krapyak al-Ashri: Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum.
- Azra, Azyumardi (pim red. peny.). 2001, *Ensiklopedi Islam*. jilid 2. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Carnegie, Dale. 1979, *Cara Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang (How to Win friends and Influence People)*. terj. Sumantri Mertodipuro. Jakarta: Gunung Jati.

dengan moralitas tinggi seperti buku *Idhah al-Nasyi'in* karya Mushtafa al-Ghulayaini (surabaya: Salim ibn Sa'd Nabhan, tt)

²⁷ Sebagai pedoman keluarga ada perpustakaan dan guru keluarga sebagai rujukan agar keluarga tetap dinamis dan harmonis. Di antara rujukan tersebut adalah buku Muhammad Alwi al-Maliki al-hasani, *Adab al-Islam fi Nidham al-usrah* (Makkah: Mathba' al-Bahr, tt), Linda dan Richard Eyre, Tiga Langkah menuju Keluarga yang Harmonis, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995)

- Chirzin, M. Habib. *Tradisi Pesantren : Dari Harmonitas ke Eman-sipasi Sosial*. dalam *Majalah Pesantren* No. 4/ Vol. V/ 1988.
- Cohen, William A. 1993, *Seni Kepemimpinan*, terj. Anton Adiwiyoto. Jakarta: Mitra Utama.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1996, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- al-Faqihi, 'Ali ibn Muhammad Nashir, *Manhaj al-Qur'an fi Da'wah ila al-Iman*. Makkah: Jami'ah al-Malik Abd al-Aziz, tt.
- al-Ghulayaini, Musthafa. *'Idhah al-Nasyi`in*. Surabaya, Salim ibn Sa'd Nabhan, tt.
- Ibn Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*. Surabaya: al-hidayah, tt.
- al-Jurjani, Ali ibn Muhammad. *Kitab al-Ta'rifat*. Jiddah: al-Haramain, tt.
- al-Hasani, Muhammad Alwi al-Maliki. *Adab al-Islam fi Nidham al-Ushrah*. Makkah: Mathba' al-Bahr, tt.
- Hicks, Greg. 2003, *Leader Shock: Keluar dari Guncangan Kepemimpinan sebagai Pemenang*, terj. Rudijanto. Jakarta: BIP.
- Al-Khann, Musthafa Said. 1969, *Atsar al-Ikhtilaf fi al-Qawaid al-Ushuliyah fi Ikhtilaf al-Fuqaha'*. Kairo: Mu'assasah al-Risalah.
- Linda dan Richard Eyre, 1995, *Tiga Langkah Menuju Keluarga yang Harmonis*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Ridwan. 2005, *Meretas Wawasan & Praksis Kerkunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Musnamar, Tohari dkk. (eds.) 1992, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press).

- Muzadi, Muchith. *Sunni, Perlu Reinterpretasi* wawancara yang dimuat dalam Majalah *Pesantren* No. 4/ Vol. V/ 1988.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984, *al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak.
- Al-Nabhany, Muhammad Faruq. 1981, *al-Madkhal li al-Tasyri' al-Islami: Nasy'atuh, Adwaruh al-Tarikhiyah- Mustaqbalah*. Kuwait-Bairut: Wakalah al-Mathbu'at – Dar al-Qalam.
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Meteri Dalam Negeri Nomor: 9 Tahun 2006 dan nomor: 8 Tahun 2006 tentang *Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendidrian Rumah Ibadah*. Jakarta: Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006.
- Sjadzali, Munawwir. 1977, *Ijtihad Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Salikin, Adang Djumhur. 2004, *Reformasi Syari'ah dan HAM dalam Islam: Bacaan Kritis Terhadap Pemikiran an-Na'im*. Yogyakarta: Gama Media.
- Shihab, M. Quraish. 1996, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Syahid, Ahmad. 1993, *Sekilas tentang Ijtihad dalam Abdurrahman Wahid, dkk., Kontroversi Pemikiran Islam Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrur, Muhammad. 2003, *Tirani Islam: Genealogi Masyarakat dan Negara*, terj. Saifuddin Zuhri Qidsy & Badrus Syamsul Fata. Yogyakarta: LKIS.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.[]